



**Perkembangan Ekowisata di Bali :
“Upaya Pelestarian Alam dan Budaya serta Pemberdayaan Masyarakat Lokal”**

Putu Emi Suryanti¹, Kadek Bayu Indrayasa²

¹ Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar, Indonesia, *Email*: emysuryanti@uhnsugriwa.com

² Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia, *Email*: bayuindrayasakadek@gmail.com

ABSTRAK

Bali menjadi salah satu destinasi wisata para wisatawan ke Indonesia. Bali memiliki aset pariwisata berupa keindahan alamnya yang masih alami, warisan kebudayaan yang unik, serta keramahan masyarakat lokal. Adanya objek dan daya tarik wisata di Bali diharapkan akan mendatangkan keuntungan terutama bagi masyarakat sekitar dalam menghasilkan lapangan pekerjaan baru. Dengan adanya lapangan kerja baru, diharapkan terjadi peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Namun ternyata, tidak hanya dampak positif yang didapatkan dengan adanya objek dan daya tarik wisata tetapi juga banyak dampak negatif yang ditimbulkan. Timbulnya dampak negatif dari aktivitas wisata, mendorong terjadinya perubahan paradigma pariwisata yaitu pariwisata lama yang bersifat massal (*mass tourism*) ke pariwisata baru yang cenderung ramah lingkungan, salah satunya adalah ekowisata. Ekowisata diharapkan mampu menjadi pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan pengembangan konsep ekowisata di Bali diharapkan mampu menjaga kelestarian alam dan budaya lokal Bali serta peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: ekowisata, pelestarian alam dan budaya, pemberdayaan masyarakat.

*Development of Ecotourism in Bali :
"Conservation of Nature and Culture and Empowerment of Local Communities"*

ABSTRACT

Bali is one of the tourist destinations for tourists to Indonesia. Bali has tourism assets in the form of unspoiled natural beauty, unique cultural heritage, and the friendliness of the local community. The existence of tourist objects and attractions in Bali is expected to bring benefits, especially for the surrounding community in generating new jobs. With the new employment opportunities, it is hoped that the welfare of the community will increase. However, it turns out that not only are the positive impacts obtained by the existence of tourist objects and attractions, but also many negative impacts. The emergence of negative impacts from tourism activities, encourages a change in the tourism paradigm, namely mass tourism to new tourism that tends to be environmentally friendly, one of which is ecotourism. Ecotourism is expected to be able to become tourism that is responsible for the preservation of nature and contribute to improving the welfare of local communities. With the development



of the ecotourism concept in Bali, it is hoped that it will be able to preserve the nature and local culture of Bali as well as increase the welfare of the local community through community empowerment.

Keywords: ecotourism, nature and culture preservation, community empowerment

Copyright ©2021. UHN IGB Sugriwa Denpasar. All Right Reserved

I. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sebuah sistem yang memungkinkan para wisatawan untuk menikmati objek dan daya tarik wisata (ODTW) pada suatu wilayah. Sebagai suatu sistem, pariwisata terbentuk dari beberapa komponen yang saling berinteraksi secara terorganisir. Guna memenuhi kebutuhan dan pelayanan terkait kegiatan wisata, pariwisata harus didukung oleh berbagai komponen, yaitu: objek dan daya tarik wisata, transportasi dan infrastruktur, akomodasi (tempat menginap), usaha makanan dan minuman di sekitar objek wisata, dan jasa pendukung lain (seperti biro perjalanan, jasa pemandu, bank, internet, dll). Dalam mendukung penyelenggaraan pariwisata tersebut, ada beberapa hal yang penting untuk dilaksanakan yaitu: tetap mempertahankan nilai-nilai adat istiadat dan norma yang berlaku, serta nilai-nilai agama universal; menjaga kelestarian budaya dan lingkungan sekitar; serta menjaga keberlanjutan kegiatan usaha pariwisata sehingga dapat menopang perekonomian masyarakat terutama masyarakat sekitar. Untuk mempertahankan ketertarikan para wisatawan dan mendapatkan pariwisata yang berkelanjutan, ada dua hal yang perlu dilakukan, yaitu : menyediakan pelayanan yang ramah bagi para wisatawan dan menjaga keindahan dan kelestarian alam, serta budaya yang menjadi aset pariwisata Indonesia.

Perjalanan dan wisata menjadi salah satu industri yang berkembang pesat dan

sebagai sumber utama penghasilan untuk negara berkembang, termasuk di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia meningkat dari ± 6,3 juta wisatawan pada tahun 2009 menjadi ± 8 juta wisatawan pada tahun 2012 (BPS, 2013). Akan tetapi menurut penilaian *World Economic Forum* (WEF), indeks daya saing kepariwisataan Indonesia masih berada di bawah rata-rata indeks dunia dan masih jauh tertinggal dengan negara-negara kompetitor di Asia Tenggara, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand (Ditjen PDP, 2012). Penyebab rendahnya indeks daya saing kepariwisataan Indonesia terkait dengan sistem kepariwisataan itu sendiri, yaitu terkendala pada sisi suplai (*product driven*), kurangnya pemahaman terhadap pasar (*market driven*), berbagai kendala dalam kelembagaan, serta kurangnya dukungan kebijakan (Asmin, 2018).

Adanya objek dan daya tarik wisata di suatu wilayah diharapkan akan mendatangkan keuntungan terutama bagi masyarakat sekitar dalam menghasilkan lapangan pekerjaan baru. Dengan adanya lapangan kerja baru, diharapkan terjadi peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat. Namun ternyata, tidak hanya dampak positif yang didapatkan dengan adanya objek dan daya tarik wisata tetapi juga banyak dampak negatif yang ditimbulkan. Di beberapa wilayah kawasan wisata banyak yang menjadi kotor akibat perilaku membuang sampah sembarangan, adanya perilaku pengrusakan sumber daya alam dan lingkungan sehingga muncul bencana

alam seperti banjir dan tanah longsor, adanya perilaku menyimpang dari norma-norma dan nilai-nilai universal, serta berbagai masalah lainnya.

Munculnya dampak negatif dari berbagai aktivitas wisata mendorong terjadinya perubahan paradigma pariwisata yaitu pariwisata lama yang bersifat massal (*mass tourism*) ke pariwisata baru yang cenderung ramah lingkungan, salah satunya adalah ekowisata. Ekowisata adalah pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam, serta memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Ekowisata merupakan usaha wisata berkelanjutan baik secara ekonomi maupun dalam aspek lingkungan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan konservasi. Untuk menjadi usaha wisata yang berkelanjutan, perlu diciptakan kondisi yang memungkinkan dimana masyarakat diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan dalam hal mengelola usaha ekowisata, mengatur jumlah wisatawan, serta mengembangkan usaha ekowisata sesuai dengan visi serta harapan masyarakat bagi masa depan. Ekowisata mulai dikembangkan sebagai salah satu program yang sekaligus merupakan strategi konservasi serta diharapkan dapat menjadi alternatif ekonomi bagi masyarakat lokal. Dengan berkembangnya ekowisata, masyarakat diharapkan mampu memanfaatkan keindahan alam yang masih utuh, budaya, serta sejarah setempat tanpa merusak atau menjual isinya (WWF-Indonesia, 2009).

Istilah ekowisata mulai muncul menjadi isu nasional di Indonesia pertama kali semenjak diselenggarakannya Seminar dan Lokakarya Nasional oleh *Pact-Indonesia* dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) pada Bulan April tahun 1995 di Wisma Kinasih, Bogor (Arida, 2017). Setelah penyelenggaraan Seminar dan Lokakarya Nasional tahun 1995 tersebut, Pemerintah Pusat maupun

Pemerintah Daerah terus mengembangkan konsep ekowisata di daerah-daerah di Indonesia salah satunya di Bali. Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang “Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah” membuat Pemerintah Daerah untuk mulai mengembangkan ekowisata di daerahnya masing-masing yang saat ini menjadi paradigm baru dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia (Permendagri No.33 Tahun 2009). Secara garis besar, ekowisata merupakan pengembangan potensi sumber daya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang merupakan salah satu sektor unggulan daerah yang selama ini masih belum dikembangkan secara optimal. Sehingga sebagai upaya pengembangan ekowisata di daerah dengan optimal perlu adanya strategi dalam merencanakan, memanfaatkan, mengendalikan, menguatkan kelembagaan, serta memberdayakan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam pengelolaan potensi ekowisata (Hijriati & Mardiana, 2014).

Bali menjadi salah satu daerah tujuan wisata para wisatawan ke Indonesia. Dengan pengembangan konsep ekowisata di Bali diharapkan mampu menjadi konsep wisata baru yang dapat meningkatkan minat kunjungan para wisatawan ke Bali. Dengan peningkatan kunjungan wisatawan ke Bali serta pengembangan konsep ekowisata di Bali, diharapkan mampu menjaga kelestarian alam dan budaya lokal Bali serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pemberdayaan masyarakat.

II. METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu metode studi kepustakaan atau studi literatur (*literature review*). Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan

data atau informasi melalui kajian teoritis atau referensi lain yang berkembang pada suatu topik yang diteliti (Sugiyono, 2015). Studi kepustakaan dilakukan terhadap sumber-sumber informasi berupa buku, artikel jurnal, artikel di media internet, maupun bahan ajar baik berupa modul ataupun diktat yang membahas tentang ekowisata yang menunjang topik dalam pembahasan, sehingga informasi yang didapatkan merupakan jenis data sekunder. Informasi yang didapatkan dari hasil studi kepustakaan selanjutnya digunakan untuk membahas topik mengenai ekowisata.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Gambaran Umum Ekowisata

Pariwisata merupakan suatu aktivitas perjalanan yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan tertentu lainnya (UNESCO, 2009). Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan dalam aktivitas wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah (UU No. 10 Tahun 2009). Paradigma lama pariwisata cenderung diidentikkan dengan pembangunan besar-besaran dengan kriteria pertumbuhan yang cepat, eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhatikan kelestarian, serta marginalisasi kepentingan masyarakat lokal. Kemudian muncullah paradigma baru pariwisata sebagai kritik terhadap penyimpangan praktik pariwisata paradigma lama. Konsep pariwisata paradigm baru inilah yang kemudian populer dengan nama “ekowisata” (Arida, 2017).

TIES (*The International Ecotourism Society*) mendefinisikan ekowisata sebagai aktivitas wisata alam yang bertanggungjawab sekaligus melakukan pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (TIES, 2000 dalam Arida, 2017). Ekowisata adalah “*ecologically sustainable*

tourism with a primary focus on experiencing natural areas that foster environmental and cultural understanding, appreciation and conservation” (pariwisata berkelanjutan secara ekologi dengan memfokuskan aktivitas pada kawasan alami yang memberikan pengalaman untuk meningkatkan pemahaman, apresiasi serta konservasi terhadap lingkungan dan budaya (Crabtree et al., 2002 dalam Arida, 2017). Menurut Ditjen Perlindungan dan Konservasi Alam (2000), terdapat lima karakteristik dalam kegiatan ekowisata, antara lain:

1. *Nature based*, dimana ekowisata menjadi suatu bagian atau keseluruhan dari alam yang meliputi unsur-unsur sumber daya dimana keanekaragaman hayati beserta ekosistemnya menjadi fokus utama dan merupakan nilai jual paling utama terhadap pengembangan ekowisata.
2. *Ecologically sustainable*, yaitu ekowisata harus bersifat berkelanjutan secara ekologi yang berarti semua fungsi lingkungan baik meliputi lingkungan biologis, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial berjalan beriringan secara baik sehingga perubahan yang merupakan hasil dari pembangunan tidak mengganggu bahkan merusak fungsi-fungsi ekologis.
3. *Environmentally educative*, yaitu ekowisata dilakukan melalui kegiatan-kegiatan positif terhadap lingkungan yang diharapkan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat maupun para wisatawan untuk peduli terhadap konservasi sehingga membantu pelestarian lingkungan dalam jangka panjang.
4. Bermanfaat bagi masyarakat setempat, yaitu melibatkan masyarakat lokal dalam berbagai kegiatan ekowisata sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat lokal baik secara langsung maupun tidak langsung. Seperti halnya masyarakat mampu menyediakan kebutuhan para wisatawan seperti akomodasi dan transportasi serta bertambahnya wawasan terhadap pelestarian lingkungan.

5. Kepuasan wisatawan, yaitu kepuasan wisatawan dalam hal ini terkait dengan fenomena alam maupun budaya lokal yang didapatkan dari kegiatan ekowisata sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap konservasi alam dan budaya setempat.

Ekowisata dapat dipandang melalui tiga perspektif, yaitu: perspektif ekowisata sebagai produk dimana ekowisata merupakan suatu atraksi pariwisata yang berbasis pada sumber daya alam; ekowisata dalam perspektif pasar yang merupakan perjalanan pariwisata yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan; dan perspektif ekowisata sebagai pendekatan pengembangan dimana ekowisata dijadikan salah satu metode dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya pariwisata yang ramah lingkungan. Dengan kata lain, ekowisata merupakan bentuk industri pariwisata berbasis lingkungan yang diharapkan mampu memberikan dampak sekecil-kecilnya bagi kerusakan alam dan budaya lokal, sekaligus memberdayakan masyarakat lokal dalam hal menciptakan peluang kerja sehingga mampu meningkatkan aspek ekonomi masyarakat lokal, serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Arida, 2017).

2.2 Perkembangan Ekowisata di Bali

Paradigma baru pariwisata yang disebut "ekowisata" mulai menjadi isu nasional di Indonesia pertama kali adalah semenjak diselenggarakannya Seminar dan Lokakarya Nasional yang diselenggarakan oleh *Pact-Indonesia* dan Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) pada Bulan April tahun 1995 di Wisma Kinasih, Bogor. Dalam acara tersebut, dirumuskan bahwa masyarakat lokal harus turut dilibatkan dalam pengelolaan kegiatan ekowisata secara proporsional. Pada bulan Juli tahun 1996, kembali diselenggarakan Lokakarya Nasional kedua di Provinsi Bali. Dari hasil lokakarya tersebut terbentuklah sebuah perkumpulan yang disebut Masyarakat Ekowisata Indonesia (MEI) (Arida, 2017). Selanjutnya pada tahun

2002, dicanangkan Tahun Ekowisata dan Pegunungan di Indonesia. Dari penyelenggaraan berbagai *workshop* dan diskusi yang telah diselenggarakan di berbagai daerah di Indonesia, baik oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah, dirumuskan lima prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia yaitu: pelestarian, pendidikan, pariwisata, perekonomian, serta partisipasi masyarakat lokal (UNESCO, 2009).

Di Bali sendiri diselenggarakan pelatihan ekowisata se-Bali oleh Kantor Kementerian Lingkungan Hidup pada tanggal 3-5 September 2002. Pelatihan tersebut berhasil merumuskan sembilan prinsip ekowisata di Bali, antara lain:

1. Peduli, berkomitmen dan bertanggung jawab terhadap konservasi alam dan warisan budaya
2. Menyediakan interpretasi yang memberi peluang pada wisatawan dalam menikmati alam dan meningkatkan kecintaan wisatawan terhadap alam
3. Berkontribusi secara berkelanjutan serta memberdayakan masyarakat lokal
4. Bersifat peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan masyarakat lokal
5. Menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku
6. Pengembangan kegiatan ekowisata yang didasarkan pada musyawarah dengan persetujuan masyarakat lokal
7. Memberikan kepuasan kepada konsumen secara kontinyu
8. Memasarkan dan mempromosikan kegiatan ekowisata dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan
9. Sistem pengelolaan yang serasi dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*.

Kesembilan prinsip di atas selanjutnya dijabarkan dalam beberapa kriteria, sebagai berikut :

1. Kriteria prinsip 1 (memiliki kepedulian, komitmen, serta bertanggung jawab pada konservasi alam dan warisan budaya) :
 - a. Tercapainya keseimbangan pemanfaatan lahan

- b. Pemakaian teknologi yang ramah lingkungan
 - c. Pemanfaatan warisan budaya sebagai salah satu objek ekowisata yang disesuaikan dengan daya dukung
 - d. Pelestarian keanekaragaman hayati dan cagar budaya
 - e. Memperhatikan keberadaan endemis
2. Kriteria prinsip 2 (menyediakan interpretasi sehingga memberi peluang pada para wisatawan untuk menikmati alam serta meningkatkan kecintaan wisatawan pada alam) :
- a. Menyediakan pramuwisata profesional yang berlisensi
 - b. Menyediakan fasilitas dan informasi yang memadai sehubungan dengan aktivitas ekowisata.
 - c. Melibatkan lembaga adat setempat
3. Kriteria prinsip 3 (memberikan kontribusi secara kontinyu serta memberdayakan masyarakat lokal) :
- a. Memprioritaskan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja sesuai dengan keahlian.
 - b. Memprioritaskan produksi produk lokal dalam operasional objek ekowisata.
 - c. Melibatkan lembaga adat setempat.
4. Kriteria prinsip 4 (peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya serta tradisi keagamaan masyarakat lokal) :
- a. Pembangunan, pengembangan, dan operasional disesuaikan dengan tata krama, norma, dan kearifan lokal
 - b. Keberadaan dan aktivitas ekowisata tidak mengganggu aktivitas keagamaan masyarakat lokal.
5. Kriteria prinsip 5 (menaati peraturan perundang-undangan yang berlaku) :
- a. Menaati undang-undang dan perangkat peraturan lainnya yang terkait.
 - b. Menaati *awig-awig* (peraturan) desa setempat
6. Kriteria prinsip 6 (pengembangan kegiatan ekowisata haruslah berdasarkan musyawarah serta persetujuan masyarakat lokal) :
- a. Pembangunan ataupun pengembangan hendaknya mendapatkan persetujuan dari masyarakat dan lembaga adat setempat.
 - b. Menjalin komunikasi serta koordinasi dengan masyarakat dan lembaga adat setempat dalam pengembangan objek wisata.
7. Kriteria prinsip 7 (secara konsisten memberikan kepuasan kepada konsumen) :
- a. Menyediakan fasilitas serta memberikan pelayanan prima dan memuaskan kepada konsumen.
 - b. Menyediakan media untuk mendapatkan umpan balik dari konsumen.
8. Kriteria prinsip 8 (dipasarkan dan dipromosikan dengan jujur dan akurat sehingga sesuai dengan harapan dan kenyataan) :
- a. Materi pemasaran harus akurat, jelas, dan berkualitas
 - b. Materi pemasaran yang sesuai dengan kenyataan
9. Kriteria prinsip 9 (sistem pengelolaan yang serasi dan seimbang sesuai dengan konsep *Tri Hita Karana*) :
- a. Memperhatikan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan (*Parahyangan*).
 - b. Memperhatikan keselarasan hubungan antara manusia dengan manusia (*Pawongan*)
 - c. Memperhatikan keselarasan hubungan antara manusia dengan lingkungan (*Palemahan*).
- Upaya perintisan dan pengembangan kegiatan ekowisata di Bali mulai dilaksanakan oleh beberapa pihak, antara lain: pihak masyarakat *desa pakraman*, pihak LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), maupun kolaborasi di antara keduanya. Terdapat beberapa desa sebagai perintis pengembangan awal kegiatan ekowisata di Bali, yaitu : Desa Tenganan (Karangasem), Banjar Kiadan-Pelaga (Badung), Desa Ceningan (Klungkung), Desa Sibetan (Karangasem), dan Desa Kemenuh

(Gianyar). Upaya pengembangan kegiatan ekowisata di desa-desa tersebut terus dilakukan sejak tahun 1999 hingga sekarang (Arida, 2017).

2.3 Kegiatan Ekowisata di Bali Sebagai Upaya Pelestarian Alam dan Budaya serta Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Ekowisata merupakan salah satu model kegiatan wisata alternatif yang bukan semata-mata hanya memberikan hiburan dari alam, tetapi juga diharapkan partisipasi para wisatawan secara langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus memberikan pemahaman yang mendalam tentang seluk-beluk lingkungan tersebut, sehingga terbentuk suatu kesadaran untuk bersikap melestarikan wilayah yang dikunjunginya, baik saat ini maupun pada masa yang akan datang. Konsep ekowisata didasarkan pada pemandangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, seni dan budaya kekhasan masing-masing daerah, serta karakteristik masyarakat lokal sebagai potensi utama yang dimiliki oleh suatu daerah. Namun pada beberapa tempat, produk-produk wisata yang dijual banyak menyematkan kata "eko" atau "kembali ke alam" hanya sebagai suatu label untuk menarik para wisatawan, tetapi faktanya tidak disertai dengan aktivitas wisata yang melestarikan alam dan budaya serta tidak melibatkan masyarakat lokal dalam produk wisata yang dihasilkannya tersebut. Padahal pada kegiatan ekowisata, aktivitas wisatawan seharusnya lebih berfokus pada pengamatan dan pemahaman tentang alam dan budaya pada daerah yang dikunjunginya dengan mendukung kegiatan pelestarian, serta lebih mengedepankan fasilitas dan jasa yang telah disiapkan oleh masyarakat lokal (UNESCO, 2009).

Terdapat beberapa pengembangan ekowisata yang terdapat di Bali, antara lain :

1. Akomodasi ramah lingkungan

Bali merupakan salah satu daerah yang mengusung konsep akomodasi ramah lingkungan (*eco-green*). Selain mengutamakan unsur alam yang

menyejukkan, konsep ini merupakan salah satu pendukung ekowisata. Akomodasi tempat menginap tersebut terbuat dari bahan-bahan yang alami, seperti bambu dan kayu, serta bebatuan alam. Beberapa akomodasi penginapan yang mengusung konsep *eco-green*, antara lain : *Secret Wooden House* (Denpasar), *Kali Manik Eco Resort* (Seririt-Singaraja), *Green Village* (Abiansemal-Badung), *Stone House* (Ubud-Gianyar), *Kumbuh Jungle* (Tembuku-Bangli), dan masih banyak lagi.

2. Pemanfaatan daur ulang

Saraswati Papers merupakan salah satu industri di Bali yang memproduksi kerajinan unik. *Saraswati Papers* menghasilkan kerajinan antara lain: tas, dompet, kotak pensil, agenda, kartu ucapan dari bahan kertas koran, majalah maupun dokumen kantor bekas yang sudah tidak digunakan lagi. *Saraswati Papers* juga memanfaatkan daun serta bunga rontok yang telah dikeringkan untuk digunakan sebagai ornamen/hiasan.

3. Ekowisata Hutan Bakau

Mangrove Information Centre (MIC) yang berlokasi di Sanur-Bali adalah kawasan hutan bakau yang menyediakan paket ekowisata kepada para wisatawan. Aktivitas ekowisata yang ditawarkan seperti *trekking*, mengamati burung, naik sampan, hingga kegiatan penanaman bakau merupakan produk yang disiapkan bagi para wisatawan. Para wisatawan juga dapat mengadopsi bakau. Pengurus MIC sering kali melaksanakan aktivitas penyuluhan pada masyarakat tentang seberapa pentingnya hutan bakau untuk kawasan pesisir. Program lain dari MIC adalah mengadakan kegiatan pelatihan dan penyuluhan kepada para siswa, guru sekolah, dan LSM terkait penanaman bakau.

4. Kursus Memasak dan Sajian Khas Makanan Lokal

Warung Bambu di Pemaron-Bali Utara, merupakan salah satu dari banyak

- restoran yang menyajikan masakan lokal khas Bali seperti nasi campur dan sate lilit. Masakan yang disajikan diolah secara higienis. Untuk meningkatkan pengenalan makanan Bali oleh para wisatawan, Warung Bambu ini juga mengadakan kelas khusus untuk memasak makanan khas Bali. Selain menyajikan makanan khas Bali, Warung Bambu juga menyediakan pementasan berupa tarian Bali yang ditarikan oleh para penari lokal.
5. Aktivitas penyelaman sembari melakukan pelestarian lingkungan
- Banyak tempat di Bali untuk melakukan aktivitas menyelam, seperti : Tanjung Benoa (Badung), Nusa Ceningan dan Nusa Penida (Klungkung), Tulamben (Karangasem), Amed (Karangasem), dan masih banyak lagi. Dalam aktivitas menyelam yang ditawarkan oleh paket wisata, diselipkan penjelasan mengenai titik penyelaman tersebut sebagai wawasan tambahan bagi para wisatawan. Bahkan tidak jarang penyedia paket wisata menyelam mengajak para wisatawan untuk menanam dan memelihara terumbu karang sebagai upaya pelestarian lingkungan bawah laut.
6. Daun sebagai pengganti kemasan plastik
- Penyedia paket wisata dan restoran di Bali, saat ini sudah sebagian besar menggerakkan inisiatif “kembali ke alam” dalam menyajikan produk dan layanan wisata. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan cara membungkus makanan dengan daun pisang yang bersih untuk menggantikan plastik maupun steroform.
7. Pertunjukan seni budaya
- Bali sebagai destinasi wisata alam dan budaya memiliki berbagai kesenian baik berupa seni music maupun seni tari. Perpaduan seni musik dan seni tari khas Bali sering kali menjadi daya tarik utama wisatawan untuk datang mengunjungi Bali selain terpesona akan keindahan alamnya. Beberapa pertunjukan seni khas Bali yang paling sering dicari para wisatawan, antara lain : pertunjukan Tari Barong di Garuda Wisnu Kencana (GWK), pementasan Tari Kecak di Pura Uluwatu, pementasan Tari Legong (Museum Arma-Ubud), Devdan Show (Nusa Dua Teater), Bali Agung Show (Teater Bali), dan masih banyak lagi.

IV. SIMPULAN

Konsep pembangunan pariwisata paradigma baru yang sering disebut dengan “ekowisata” memperhatikan adanya keseimbangan antara aspek kelestarian alam, aspek pemberdayaan masyarakat lokal, dan aspek ekonomi. Melalui ekowisata, seluruh pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pariwisata diajak untuk lebih memperhatikan masalah lingkungan sehingga diharapkan sumber daya alam tetap lestari serta wisatawan diharapkan memiliki apresiasi yang tinggi terhadap lingkungan. Di samping itu dengan adanya ekowisata, diharapkan mampu memberdayakan masyarakat lokal sehingga masyarakat lokal mampu mendapatkan keuntungan dalam sisi ekonomi dari penyelenggaraan pariwisata karena wisatawan ekowisata yang datang pada umumnya memiliki tujuan untuk menikmati alam dan budaya masyarakat lokal.

REFERENSI

- Arida, I. N. . (2017). *Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar: Cakra Press.
- Asmin, F. (2018). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan : Dimulai dari Konsep Sederhana*. Padang. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/323309174_Ekowisata_dan_Pembangunan_Berkelanjutan_Dimulai_dari_Konsep_Sederhana
- BPS. (2013). *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia: Agustus 2013*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ditjen PDP. (2012). *Rencana Strategis (Renstra) Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata*

- (PDP) 2012-2014. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Hijriati, E., & Mardiana, R. (2014). PENGARUH EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 02(03), 146–159.
- Menteri Dalam Negeri. (2009). *PERATURAN MENTERI DALAM NEGERI NOMOR 33 TAHUN 2009 TENTANG PEDOMAN PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DAERAH*. Jakarta: Kementerian Dalam Negeri. Retrieved from https://www.ekowisata.org/uploads/P_3_2009_Dagri.pdf
- Presiden Republik Indonesia. (2009). UU No 10 Tahun 2009. Retrieved from https://www.ekowisata.org/uploads/files/UU_10_2009.pdf
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- UNESCO. (2009). *Ekowisata: Panduan Dasar Pelaksanaan*. Jakarta: UNESCO Office Jakarta.
- WWF-Indonesia. (2009). *EKOWISATA BERBASIS MASYARAKAT*. Jakarta: Direktorat Produk Pariwisata, Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan WWF-Indonesia